BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Promosi Kesehatan dan Perilaku

Promosi kesehatan merupakan suatu bentuk pendidikan yang berupaya agar masyarakat berperilaku kesehatan yang baik. Betuk pendidikannya, yaitu dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi atau memberikan kesadaran. Pendidikan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut terbentuk untuk perilaku kesehatan yang baik. Promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Agar initervensi atau upaya tersebut efektif, maka sebelum dilakukan intervensi perlu dilakukan diagnosis atau analisis terhadap masalah perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014:56).

Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Berikut ini tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2007:15).

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi mencakup aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap tradisi, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial, ekonomi, dan sebagainya.

b. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prsarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, dan ketersediaan makanan bergizi. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta. Masyarakat memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung untuk berperilaku sehat. Fasilitas-fasilitas tersebut pada hakikatnya mendukung terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau pemungkin.

c. Faktor Penguat

Faktor penguat merupakan factor yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang berasal dari teman, tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan. Media masa, peraturan, dan undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat. Peraturan dalam undang-undang tentang kesehatan menjadi kekuatan hukum bagi masyarakat (Notoatmodjo, 2007:15).

2. Penyuluhan Gizi

Penyuluhan gizi merupakan salah satu program gizi pada khususnya. Pada umumnya penyuluhan gizi menjadi program yang mendukung berhasilnya program kesehatan secara keseluruhan. Penyuluhan gizi tidak

dapat berdiri sendiri diantara program kesehatan lainnya, sehingga diperlukan kerjasama lintas sektor (Supariasa, 2013:52).

Penyuluhan gizi adalah suatu pendekatan edukatif untuk merubah perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningatan atau mempertahankan gizi baik. Tujuan penyuluhan gizi, yaitu: (1) terciptanya sikap positif terhadap gizi; (2) terbentuknya pengetahuan dan kecakapan memilih dan menggunakan sumber-sumber pangan; (3) timbulnya kebiasaan makan yang baik; dan (4) adanya motivasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan gizi (Suhardjo, 2003:32).

Penyuluhan gizi merupakan proses belajar untuk mengembangkan pengertian dan sikap yang positif terhadap gizi agar yang bersangkutan dapat memiliki dan membentuk kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan gizi merupakan proses membantu orang lain membentuk dan memiliki kebiasaan makan yang baik dan pada umumnya menggunakan mendekatan kelompok (Supariasa, 2013:11). Penyuluhan gizi memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

(1) Meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan gizi dan makanan yang menyehatkan;
(2) Menyebarkan konsep baru tentang informasi gizi kepada masyarakat;
(3) Membantu individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan berperilaku positif sehubungan dengan pangan dan gizi; dan

(4) Mengubah perilaku konsumsi makanan (*food consumtion behavior)* yang sesuai dengan tingkat kebutuhan gizi, sehingga pada akhirnya tercapai status gizi yang baik.

Perubahan atau adopsi perilaku adala suatu proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Secara teori, untuk merubah perilaku seseorang harus mengikuti tiga tahap proses perubahan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan praktik (*practice*). Penyuluhan sebagai tahap awal terjadinya perilaku seseorang karena penyuluhan sebagai salah satu cara untuk mengkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007:146).

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melalukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pegetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007:139).

b. Tingkatan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

(1) Tahu merupakan tingkatan dimana seseorang mampu mengingat suatu informasi atau pesan yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tingkatan tahu dapat dinilai. Cara untuk mengukur bahwa orang mengetahui tentang apa yang dipelajari, yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan. Pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara atau mengisi kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2007:142);

(2) Memahami merupakan tingkatan dimana seseorang mampu untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat mengintrepetasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari;

(3) Aplikasi merupakan tingkatan dimana seseorang mampu untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya;

(4) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi atau ada kaitannya satu sama lainnya;

(5) Sintesis adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseleruhan yang baru; dan

(6) Evaluasi adalah kemampuan untuk melalukan penilaian terhadap suatu materi atau objek (Maulana, 2007:173).

4. Media

a. Pengertian

Media adalah alat atau bahan yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan. Media berfungsi untuk lebih memperjelas pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan (Supariasa, 2013:58). Media bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Mubarak, 2007:108). Media disebut juga alat bantu atau peraga adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pendidikan. Alat bantu ini sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu ilustrasi dalam proses pendidikan (Notoatmodjo, 2007:62).

Penggunaan media sangat penting untuk menjelaskan pesan-pesan atau materi yang disampaikan selama penyuluhan. Penggunaan media penyuluhan jangan sampai menimbulkan pemahaman ganda. Media penyuluhan yang digunakan harus memenuhi syarat-syarat media. Syarat-syarat tersebut meliputi menarik, sesuai dengan sasaran penyuluhan, mudah ditangkap, singkat, jelas, sesuai dengan pesan-pesan yang akan disampaikan, dan sopan (Supariasa, 2013:58).

Terdapat pedoman yang dapat digunakan dalam penentuan media penyuluhan. Pedoman tersebut adalah “Kalau saya dengar, saya akan lupa. Kalau saya lihat, saya akan ingat. Kalau saya kerjakan, saya akan paham”. Terdapat teori mengenai media penyuluhan oleh Edgar Dale yang membagi alat media menjadi 11 macam dan menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap media dalam sebuah kerucut. Pembagian 11 macam media dan tingkat intensitasnya digambarkan pada Gambar 1.

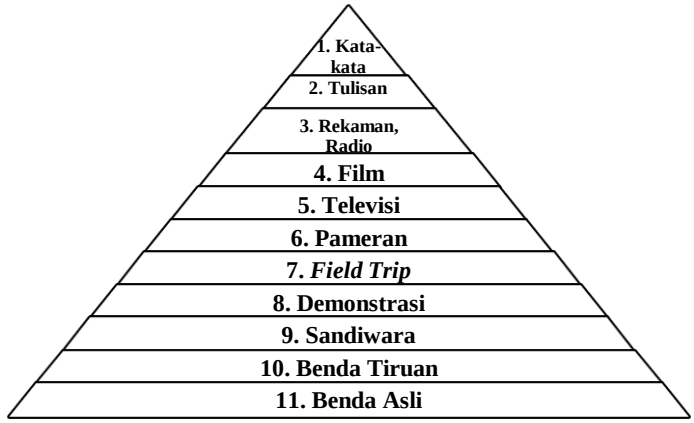

Gambar 1. Kerucut Tingkat Intensitas Media Edgar Dale
Sumber: Machfoedz dan Suryani (2009:126)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tingkat yang paling bawah adalah benda asli dan yang paling atas adalah kata-kata. Benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsikan materi penyuluhan. Sedangkan penyampaian materi yang hanya dengan kata-kata saja mempunyai intensitas yang paling rendah atau dengan kata lain sangat kurang efektif (Notoatmodjo, 2007:63).

b. Tujuan

Tujuan penggunaan media adalah untuk memudahkan audien memperoleh pengetahuan dan keterampilan, karena dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara (Mubarak, 2007:109).

c. Jenis

Secara garis besar terdapat tiga macam media. Ketiga jenis media tersebut dijelaskan berikut ini.

1) Media lihat

Media lihat adalah alat yang berguna dalam membantu menstimulasi indra penglihatan pada waktu proses penyuluhan. Alat ini ada dua bentuk, yaitu: (1) Alat yang diproyeksikan, misalnya *slide,* film dan film strip, (2) Alat-alat yang tidak diproyeksikan, meliputi alat dua dimensi, misalnya peta dan alat tiga dimensi, misalnya boneka.

2) Media dengar

Media dengar adalah alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra pendengaran pada waktu proses penyuluhan. Contoh media dengar meliputi piring hitam, radio dan pita suara.

3) Media lihat-dengar

Media yang memadukan gambar dan suara dalam suatu tampilan. Media lihat-dengar contohnya meliputi televisi dan

video cassette. Jenis media ini lebih dikenal dengan *Audio Visual Aids (AVA)* (Notoatmodjo, 2007:64).

d. *Leaflet*

Leaflet adalah selembar kertas yang berisi tulisan tentang sesuatu masalah untuk suatu saran dan maksud tertentu. Selembar *leaflet* dapat dilipat, sehingga terbentuk beberapa halaman. Tulisan pada *leaflet* umumnya terdiri atas 200-400 kata. *Leaflet* harus dapat ditangkap atau dimengerti isinya dengan sekali baca (Supariasa, 2013:148).

Gambar 2. Contoh *Leaflet*
Sumber: www.klubpompi.pom.go.id

Leaflet merupakan media cetak yang termasuk dalam salah satu alat promosi kesehatan. *Leaflet* merupakan bentuk penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat berupa tulisan, gambar atau kombinasi keduanya (Notoatmodjo, 2007:69). *Leaflet* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan *Leaflet*

Sebagai sebuah media cetak, *leaflet* memiliki kelebihan yaitu:

(1) Mudah dibawa kemana-mana;

(2) Dapat disimpan dalam waktu lama;

(3) Lebih informatif dibanding poster;

(4) Dapat dijadikan refrensi;

(5) Dapat dipercaya, karena dicetak oleh lembaga resmi;

(6) Jangkauan lebih luas, karena dapat dibaca lebih dari satu orang; dan

(7) Penggunaan dapat dikombinasi dengan media lain.

2) Kekurangan *Leaflet*

Sebagai sebuah media cetak, *leaflet* juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

(1) Mudah tercecer dan hilang;

(2) Tidak dapat digunakan oleh orang yang buta huruf; dan

(3) Perlu persiapan khusus untuk membuat dan menggunakannya (Supariasa, 2013:148).

e. *Scrapbook*

1) Pengertian

Scrapbook adalah seni dan tenik menghias album foto, agar penampilannya menjadi lebih indah dan pribadi. *Scrapbook* tidak sekedar menempel kertas bergambar, tapi juga menuangkan ekspresi dengan harmonisasi warna, motif dan bentuk. Seni s*crapbook* ditemukan di Inggris abad ke-15, awalnya untuk mengkompilasi resep masakan, puisi, atau kata-kata indah. Seiring perkembangan zaman, media *scrapbook* menjadi lebih bervariasi. *Scrapbook* tidak hanya pada album foto, tetapi juga pada bingkai atau *frame* atau media lain yang memiliki permukaan yang rata. Material yang digunakan juga tidak

terbatas pada kertas, aneka benda bekas pakai juga dapat dimanfaatkan (Hardiana, 2010:4).

Scrapbook disebut juga dengan istilah buku tempel. *Scrapbook* adalah sekumpulan memorabilia, narasi, puisi, *quote*, cerita, kliping, catatan, foto, tiket dan bon pembayaran yang disusun dan dirangkai dalam sebuah album pribadi atau *hand made book* (Astuti, 2013:34).

Gambar 3. Contoh *Scrapbook*
Sumber: Shier (2013:1)

2) Manfaat

Scrapbook mempunyai kelebihan dibandingkan media lainnya. Kelebihan media *scrapbook*, yaitu: (1) *scrapbook* memiliki bentuk yang menarik; (2) mudah dibuat; (3) lebih fokus pada permasalahan; dan (4) dapat memotivasi siswa dalam pembelajaaran (Astuti, 2013:34). Media *scrapbook* memeberikan manfaat dalam proses pembelajaran di sekolah. Terdapat pengaruh yang bermakna dari pemberian perlakuan yang berupa penggunaan media *scrapbook* terhadap hasil belajar siswa tentang materi keragaman rumah adat di Indonesia. Hal tersebut

dibuktikan dari perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan nilai 0,000 (<0,05), yang berarti menunjukkan pengaruh yang signfikan (Damayanti, 2017:811).

5. Label

a. Pengertian

Label berarti tulisan, *tag*, gambar atau deskripsi lain yang tertulis, dicetak, dihias atau dicantumkan dengan cara apapun. Adanya label memberikan kesan yang melekat pada suatu wadah atau pemgemas. Pengertian lain menjelaskan label sebagai pemberian kesan yang melekat atau yang menemani pada setiap makanan kemasan (Tejasari, 2005:226). Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan, ditempelkan, atau merupakan bagian kemasan pangan (Peraturan Pemerintah, 1999:2).

Label pada makanan kemasan memuat keterangan mengenai nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih atau isi bersih, nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia, keterangan tentang halal dan tanggal, bulan, tahun kadaluarsa. Label yang tertera pada kemasan ditulis atau dicetak dengan menggunakan bahasa Indonesia serta memuat paling sedikit keterangan mengenai nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih atau isi bersih; nama dan alamat pihak yang memproduksi atau mengimpor, halal bagi yang dipersyaratkan, tanggal dan kode produksi, tanggal, bulan, dan

tahun kadaluarsa, nomor izin edar bagi pangan olahan, dan asal usul bahan pangan tertentu (Peraturan Pemerintah, 2012:2).

b. Tujuan

Pemberian label bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan jelas kepada masyarakat tentang setiap produk yang dikemas. Sebelum membeli dan/atau mengkonsumsi produk makanan kemasan perlu diperiksa beberapa informasi penting. Informasi yang tertera, yaitu terkait dengan asal, keamanan, mutu, kandungan gizi, dan keterangan lain yang diperlukan (Peraturan Pemerintah, 2012:28). Label berfungsi sebagai alat penyampai informasi, alat promosi perusahaan (periklanan) dan sebagai sarana komuniskasi produsen dan konsumen. Oleh karena itu, sudah selayaknya informasi yang dimuat dibuat sebenar-benarnya, sehingga tidak menyesatkan konsumen. Fungsi label juga harus dapat memberi rasa aman dan percaya kepada konsumen (Tejasari, 2005:227).

c. Penerapan Label

Penerapan label pada produk makanan kemasan menurut BPOM Indonesia sekurang-kurangnya memuat 11 komponen. Komponen-komponen tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1) Nama produk

Nama produk yang tercantum pada label produk makanan kemasan terdiri dari nama jenis dan nama dagang. Nama jenis adalah nama makanan atau minuman produk makanan atau minuman kemasan. Contoh nama jenis seperti “Makanan Ringan”

dan “Minuman Susu UHT”. Sedangkan nama dagang atau dapat disebut juga merek adalah kata-kata atau simbol-simbol yang menjadi tanda dari produk makanan atau minuman kemasan. Contoh nama dagang seperti “Chitato” dan “Frestea”. Nama produk harus menunjukkan keadaan produk makanan atau minuman kemasan yang sebenarnya.

2) Daftar bahan yang digunakan

Daftar bahan yang digunakan disebut dengan komposisi. Bahan yang digunakan selama proses produksi dapat dicantumkan pada label sebagai komposisi secara berurutan dimulai dari bahan utama atau yang paling banyak, kecuali vitamin, mineral dan zat penambah gizi lainnya. Pencantuman bahan makanan tambahan pangan seperti pengawet, pemanis, dan perisa disertai kode dan jenisnya. Nama bahan yang dicantumkan bersifat umum diketahui masyarakat dan lazim digunakan.

3) Berat bersih

Berat bersih pada label memberikan keterangan mengenai kuantitas atau jumlah makanan atau minuman olahan yang terdapat di dalam kemasan. Pada komponen berat bersih dikenal juga istilah bobot tuntas atau berat tuntas adalah ukuran berat untuk pangan padat yang menggunakan medium cair dihitung dengan cara pengurangan berat bersih dengan berat medium cair. Keterangan tentang berat bersih atau isi bersih dan bobot tuntas harus ditempatkan pada bagian utama label. Pencantuman berat bersih

atau isi bersih harus disajikan dengan diikuti satuan metrik seperti gram (g) dan kilogram (kg) untuk produk makanan padat. Sedangkan untuk produk cair diikuti satuan metrik seperti milliliter (ml) dan liter (l).

4) Nama dan alamat pihak yang memproduksi

Komponen ini memberi keterangan tentang nama dan alamat pihak yang memproduksi (produsen). Alamat perusahaan paling sedikit mencantumkan nama kota, kode pos dan Indonesia. Jika nama dan alamat perusahaan tersebut tidak ada kode pos atau tidak terdapat dalam buku telepon, maka harus mencantumkan alamat perusahaan secara jelas dan lengkap. Apabila produk tersebut hasil impor, pada label wajib dicantumkan nama dan alamat pihak yang memasukkan produk tersebut ke wilayah Indonesia. Jika pihak yang memasukkan produk tersebut ke wilayah Indonesia berbeda dari pihak yang mengedarkannya di wilayah Indonesia, maka selain nama dan alamat pihak yang memasukkan pangan ke wilayah Indonesia, pada label wajib pula dicantumkan nama dan alamat pihak yang mengedarkan tersebut. Kemudian untuk produk impor, diberi keterangan tambahan berupa kode “ML” pada nomor registrasi.

5) Halal bagi yang dipersyaratkan

Persetujuan pencantuman tulisan "Halal" pada label pangan diberikan oleh Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan Badan POM RI (berupa Surat Persetujuan Pencantuman Tulisan "Halal"

pada Label Pangan) setelah pangan tersebut dinyatakan halal oleh lembaga yang berwenang di Indonesia yang dibuktikan dengan sertifikat halal dari dari lembaga yang berwenang di Indonesia. Lembaga tersebut adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI).

6) Tanggal dan Kode Produksi

Tanggal dan kode produksi yang tertera pada kemasan menandai tanggal, bulan, dan tahun kapan makanan atau minuman tersebut diproduksi. Keterangan ini terletak pada bagian yang mudah untuk dilihat dan dibaca.

7) Tanggal, bulan, dan tahun kadaluarsa

Keterangan kadaluarsa merupakan batas akhir suatu pangan olahan dijamin mutunya sepanjang penyimpanannya mengikuti petunjuk yang diberikan produsen. Keterangan ini wajib dicantumkan secara jelas pada label setelah pencantuman tulisan "Baik digunakan sebelum". Penulisan tanggal kadaluarsa dibedakan berdasarkan daya simpan produk. Jika daya simpan produk sampai dengan tiga bulan, keterangan dinyatakan dalam tanggal, bulan dan tahun, misalnya, "Baik Digunakan Sebelum 17 Juli 2015." Sedangkan jika daya simpannya lebih dari tiga bulan, diperbolehkan untuk hanya mencantumkan bulan dan tahun kadaluarsa saja, misalnya, "Baik Digunakan Sebelum Juli 2015”. Keterangan kadaluarsa dapat dicantumkan terpisah dari tulisan "Baik digunakan sebelum", akan tetapi harus disertai dengan

petunjuk tempat pencantuman tanggal kadaluarsa, misalnya "Baik digunakan sebelum, lihat bagian bawah kemasan".

8) Nomor izin edar bagi produk

Nomor izin edar biasanya disebut juga sebagai nomor pendaftaran pangan dan wajib dicantumkan pada kemasan suatu produk makanan atau minuman. Kode BPOM RI MD untuk produk dalam negeri. Sedangkan untuk produk impor diberi kode BPOM RI ML. Untuk produk makanan atau minuman hasil produksi IRTP, sebelum diedarkan wajib mendapatkan Sertifikat Produksi Pangan IRT yang di dalamnya terdapat nomor P-IRT.

9) Kandungan gizi

Keterangan ini dinyatakan sebagai informasi nilai gizi. lnformasi nilai gizi adalah daftar kandungan zat gizi pangan pada label pangan sesuai dengan format yang telah ditetapkan. Informasi nilai gizi atau merupakan salah satu informasi yang wajib dicantumkan apabila label pangan memuat sejumlah keterangan tertentu. Keterangan yang dicantumkan dalam informasi nilai gizi adalah jumlah zat gizi yang terdapat dalam produk pangan. Keterangan tentang kandungan gizi tersebut harus dicantumkan dalam persentase dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan.

Pencantuman informasi nilai gizi sangat bermanfaat dan diperlukan oleh konsumen. Konsumen dengan kondisi medis tertentu sangat memerlukan pengendalian asupan zat gizi. Melalui

informasi nilai gizi, konsumen dapat mengontrol asupan zat gizi yang dibutuhkan (Kemenkes, 2014:44).

Informasi yang wajib dicantumkan pada informasi nilai gizi meliputi takaran saji, jumlah sajian per kemasan, dan catatan kaki. Zat gizi yang wajib dicantumkan meliputi energi total, lemak total, protein, karbohidrat total, dan natrium yang dinyatakan dalam gram dan persentase AKG.

10) Klaim pada label

Keterangan klaim pada label memiliki makna bahwa produk telah ditambah, diperkaya atau difortifikasi dengan vitamin, mineral, atau zat penambah gizi lain tidak dilarang. Pencantuman pernyataan tentang keterangan ini hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak ada unsur penipuan.

11) Ketentuan lain

Keterangan lain yang dicantumkan pada label kemasan meliputi petunjuk tentang cara penyimpanan, keterangan tentang petunjuk atau saran penyajian, dan keterangan tentang peruntukan. Keterangan-keterangan tersebut bermanfaat terhadap konsumen, sehingga konsumen mengetahui cara penyimpanan dan cara penyajian yang tepat (BPOM, 2011:1).

6. Makanan

Makanan atau pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Sedangkan pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan (Peraturan Pemerintah, 2012:2).

Makanan dan minuman kemasan diproduksi dengan sangat memperhatikan aspek selera, sehingga kaum muda hingga tua menyukai makanan dan minuman kemasan tersebut. Teknologi pengolahan yang canggih secara tidak langsung menguntungkan konsumen. Konsumen merasa lebih praktis mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan. Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan, yaitu peranan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berperan besar dalam menghasilkan produk-produk makanan dan minuman kemasan (Khomsan, 2003:173).

Anak sekolah dasar yang berusia sekitar 7 – 13 tahun biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori dan rendah serat. Anak sekolah sering membeli makanan jajanan yang dijual oleh pedagang di sekitar sekolah (Istiany, 2013:152).

7. Kemasan

Kemasan adalah bahan yang digunakan sebagai tempat atau untuk membungkus makanan atau minuman, baik yang bersentuhan langsung dengan pangan maupun tidak. Kemasan berfungsi untuk mencegah terjadinya pembusukan dan kerusakan, melindungi produk dari kotoran, dan membebaskan pangan dari jasad renik patogen (Peraturan Pemerintah, 2012:25). Beberapa produk makanan dikemas menggunakan beberapa macam kemasan agar mendapatkan hasil yang bagus dan menarik. Kemasan pangan berperan dalam memberikan informasi terhadap konsumen tentang komposisi, cara penggunaan, penyimpanan dan waktu kadaiuarsa produk. Kemasan yang menarik dapat digunakan sebagai media promosi dan memperkuat daya tarik bagi konsumen (Yuyun, 2011:65).

Berdasarkan struktur, kedudukan, dan posisinya, kemasan dibedakan menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut ini.

(1) Kemasan primer, yaitu kemasan yang memiliki kontak langsung dengan makanan atau minuman. Contoh: botol minuman atau kaleng pembungkus kue.
(2) Kemasan sekunder, yaitu kemasan yang melapisi kemasan primer. Contoh: kotak karton untuk mengemas kaleng susu.
(3) Kemasan tertier, yaitu lapisan ketiga yang kadang-kadang berfungsi untuk meiindungi benturan dan agar makanan mudah diangkut.
(4) Kemasan kuarter, yaitu perlindungan akhir produk makanan terhadap benturan (Yuyun, 2011:65).

Saat ini banyak jenis kemasan yang digunakan di pasaran. Berikut beberapa jenis kemasan yang sering digunakan untuk mengemas dan mengawetkan makanan.

(1) Gelas atau kaca

Gelas atau kaca merupakan bahan kemasan yang terbuat dari tanah lempung, soda abu, pasir silika, serta bahan kimia lain yang dibentuk pada suhu tertentu. Kemasan berbahan dasar gelas atau kaca misalinya botol kaca dan toples kaca. Kemasan gelas atau kaca memiliki keunggulan, yaitu melindungi bahan pangan dari kontaminasi bau atau flavor dari luar, bersifat kokoh, tahan tekanan, dan tahan panas, sehingga tahan terhadap pengaruh dari luar. Bahan gelas atau kaca memudahkan proses pengisan dan pengepakan makanan dan minuman. Selain itu, bahan gelas atau kaca dapat digunakan kembali, sehingga menguntungkan pembeli dan otomatis biayanya lebih murah.

Namun, kemasan gelas atau kaca juga memiliki kelemahan, yaitu mudah pecah berat dan kurang praktis, sehingga sulit dibawa atau diangkut. Selain itu kemasan gelas atau kaca sangat berbahaya jika ikut ke dalam makanan atau minuman (Yuyun, 2011:72).

(2) Logam

Kemasan makanan berbahan dasar logam merupakan jenis kemasan yang sering digunakan untuk produk siap saji (Murdiati, 2003:45). Jenis kemasan logam yang dimaksud adalah kaleng aluminium dan aluminium foil. Kaleng aluminium merupakan

bahan kemasan pangan yang memiliki keunggualan, yaitu ringan, mudah dibentuk, tidak berbau, tidak beracun dan dapat didaur ulang.

Aluminium foil merupakan bahan kemasan pangan berupa lembaran aluminium padat dan tipis dengan ketebalan tertentu. Alumunium foil yang tipis biasa digunakan untuk bungkus permen atau cokelat. Selain digunakan sebagai pembungkus utama, aluminium foil juga digunakan sebagai pelapisn agar tidak bocor. Contohnya pada minuman yang dikemas di dalam kemasan *pouch* atau kantong. Sementara itu, beberapa jenis keripik buah atau *snack* kering sering menggunakan aluminium foil agar lebih awet.

Aluminium foil memiliki beberapa keunggulan, yaitu ringan, mudah dibentuk, tidak beracun, tidak berbau, awet dan praktis. Jenis kemasan ini banyak digunakan untuk mengemas produk makanan dan minuman pabrikan (Yuyun, 2011:73).

(3) Kertas Karton

Kemasan kertas karton adalah bahan kemasan yang berasal dari kertas dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan, misalnya dibentuk kotak atau segitiga. Tujuan pengemasan menggunakan kertas karton agar makanan dan minuman tidak mudah rusak secara fisik. Bahan pangan sebelum dikemas di dalam karton harus dikemas terlebih dahulu menggunakan plastik atau aluminium foil.

Kemasan kertas karton memiliki keunggulan, yaitu termasuk bahan pengemas yang ringan, mudah dibentuk, dapat didaur ulang, mudah diberi label atau informasi produk, murah, mudah

didapatkan, melindungi produk agar tidak mudah rusak, menghindari benturan serta memudahkan proses distribusi dan penyimpanan. Namun, kemasan kertas karton juga memiliki kelemahan seperti tidak tahan air dan udara sekitar, mudah robek dan mudah terbakar (Murdiati, 2013:47).

(4) Plastik

Kemasan plastik adalah jenis kemasan yang bahanya berasal dari plastik. Plastik memiliki sifat yang kuat, fleksibel atau mudah dibentuk, tidak mudah korosif, mudah penanganannya, harga murah dan mudah didapatkan. Namun tidak semua jenis plastik dapat digunakan untuk mengemas. Hanya kemasan *food grade* yang dapat digunakan, sehingga tidak meracuni makanan dan minuman yang dikemas.

Produk makanan dan minuman yang menggunakan kemasan plastik banyak ditemukan di pasaran. Contoh produk makanan yang menggunakan kemasan plastik, yaitu roti segar menggunakan kemasan plastik kedap air dan makanan kering seperti *snack* menggunakan kemasan jenis plastik berlapis alumunium foil. Contoh produk minuman kemasan yang menggunakan kemasan plastik, yaitu susu bubuk maupun cair menggunakan kemasan plastik jenis *High Density Polietilen* (HDPE) dan minuman sari buah, isotonik atau *softdrink* menggunakan kemasan *Polietilen trepatalat* (PET) (Yuyun, 2011:81).

8. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia lebih dari 6 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun (Kemenkes, 2014:3). Terdapat dua golongan usia anak sekolah, yaitu anak yang berusi 6-9 tahun dan 10 -19 tahun. Anak pada kelompok usia 6-9 tahun merupakan anak yang sudah memasuki masa sekolah dan banyak bermain diluar, sehingga pengaruh kawan, tawaran makanan jajanan, aktivitas yang tinggi dan keterpaparan terhadap sumber penyakit infeksi menjadi tinggi. Sebagian anak usia 6-9 tahun sudah mulai memasuki masa pertumbuhan cepat pra-pubertas, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi mulai meningkat secara bermakna (Kemenkes, 2014:29).

Kelompok usia 10-19 tahun adalah kelompok usia peralihan dari anak-anak menjadi remaja muda sampai dewasa. Kondisi penting yang berpengaruh terhadap kebutuhan zat gizi kelompok ini adalah pertumbuhan cepat memasuki usia pubertas, kebiasaan jajan, menstruasi dan perhatian terhadap penampilan fisik citra tubuh (*body image)* pada remaja puteri. Dengan demikian perhitungan terhadap kebutuhan zat gizi pada kelompok ini harus memperhatikan kondisi-kondisi tersebut. Khusus pada remaja puteri, perhatian harus lebih ditekankan terhadap persiapan mereka sebelum menikah (Kemenkes, 2014:29).

b. Karakteristik

Anak usia 9 – 12 tahun cenderung memiliki karakteristik realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, anak memiliki minat

terhadap kehidupan sehari-hari, anak gemar membentuk kelompok dengan teman sebayanya untuk dapat bermain bersama dan dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat aturan permainan yang tradisional (Notoatmodjo, 2012:67).

Karakteristik anak usia sekolah antara 6 – 12 tahun dilihat dari aspek fisik, emosi, sosial dan intelektual.

1) Fisik

Aspek fisik meliputi berikut ini:

(1) Pertumbuhan lambat dan teratur;
(2) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama;
(3) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini;
(4) Peningkatan koordinasi;
(5) Besar dan otot-otot halus;
(6) Pertumbuhan tulang;
(7) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal;
(8) Nafsu makan besar, senang makan dan aktif;
(9) Fungsi penglihatan normal; dan
(10) Timbul haid (perempuan) pada akhir masa ini.

2) Emosi

Aspek emosi meliputi berikut ini:

(1) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggungjawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga; dan

(2) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

3) Sosial

Aspek sosial meliputi berikut ini:

(1) Senang berada dalam kelompok, berminat pada permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu; dan

(2) Sangat erat dengan teman-teman sejenis. Anak laki-laki dan perempuan bermain sendiri-sendiri.

4) Intelektual

Aspek intelektual meliputi berikut ini:

(1) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu; dan

(2) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat (Adriani, 2012:258).

B. Kerangka Teori

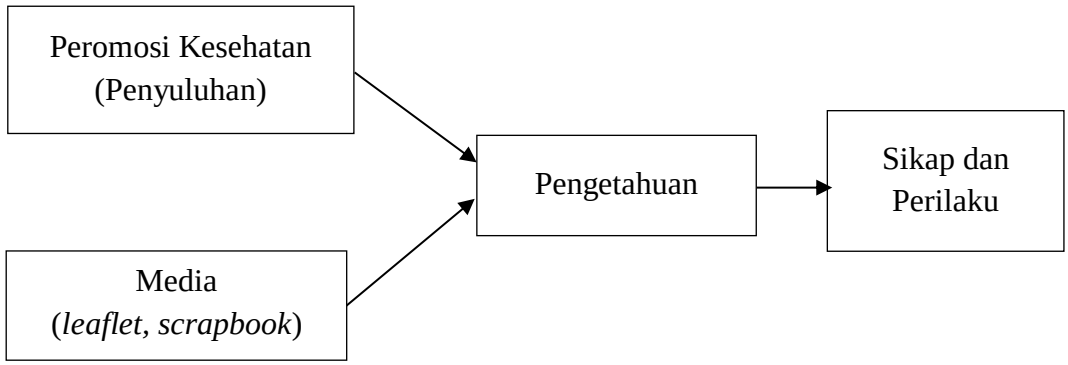

Gambar 4. Kerangka Teori tentang Penggunaan Media *Leaflet* dan *Scrapbook* dalam Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan tentang Label Makanan Kemasan pada Siswa Sekolah Dasar

Sumber: Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), Mubarak (2007) dan Hardiana (2010)

C. Kerangka Konsep

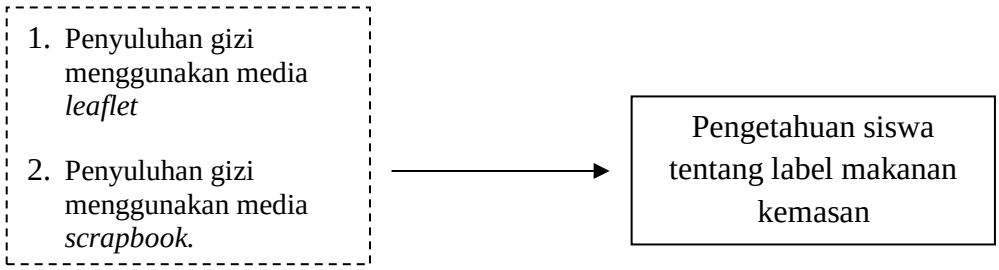

Gambar 5. Kerangka Konsep Penelitian tentang Penggunaan Media *Leaflet* dan *Scrapbook* dalam Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan tentang Label Makanan Kemasan pada Siswa Sekolah Dasar

Keterangan:
: Variabel bebas
: Variabel terikat

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa sekolah dasar tentang label makanan kemasan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *scrapbook* dibandingkan *leaflet*.